

## Potensi Rumah Adat Eks Mtq Sebagai Destinasi Wisata Budaya Kota Jambi

Sigit Trawoco<sup>1</sup>, Evi Novianti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 456363

<sup>1</sup>E-mail: shagatjbi@gmail.com

### ABSTRAK

Rumah adat merupakan salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah daerah agar tetap terjaga sepanjang masa, dapat diamati dan dipelajari oleh generasi selanjutnya. Rumah adat juga memiliki daya tarik wisata tersendiri bagi pecinta keragaman budaya. Rumah adat adalah suatu bangunan yang mencirikan khas dari suatu daerah tertentu. Rumah adat eks MTQ kota Jambi memiliki ciri bangunan yang identik dengan budaya melayu. Rumah adat eks MTQ terdiri dari tujuh bangunan, yaitu rumah adat di anjungan Kabupaten Kerinci, anjungan Kota Jambi, anjungan Provinsi Jambi, anjungan Kabupaten Batanghari, anjungan Kabupaten Bungo Tebo, anjungan Kabupaten Merangin dan terakhir anjungan Kabupaten Tanjung Jabung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Selain itu pengumpulan data penelitian ini juga diperkuat dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumah adat eks MTQ memiliki potensi yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata budaya bagi masyarakat Kota Jambi bahkan masyarakat luar daerah. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan mengenalkan bagi pengunjung tentang kebudayaan yang ada di Provinsi Jambi, secara khusus rumah adat.

**Kata kunci;** rumah adat Jambi, eks MTQ, wisata budaya

## THE POTENTIAL OF EX's MTQ TRADITIONAL HOUSE AS A CULTURAL TOURISM DESTINATION JAMBI CITY

### ABSTRACT

*The traditional house is one of the cultural heritages that must be preserved by the community and local government so that it is maintained throughout the ages, can be observed and studied by the next generation. Traditional houses also have their own tourist attraction for lovers of cultural diversity. A traditional house is a building that characterizes a certain area. The traditional house of the former MTQ city of Jambi has building characteristics that are identical to Malay culture. The former MTQ traditional house consists of seven buildings, namely the traditional house on the Kerinci Regency pavilion, the Jambi City pavilion, the Jambi Province pavilion, the Batanghari Regency pavilion, the Bungo Tebo Regency pavilion, the Merangin Regency pavilion and finally the Tanjung Jabung Regency platform. This research uses a qualitative descriptive method, which is a technique that describes and interprets the meaning of the data that has been collected by paying attention and recording as many aspects of the situation under study at that time, so as to obtain a general and comprehensive picture of the actual situation. In addition, this research data collection was also strengthened by observation, interviews, and documentation. The former MTQ traditional house has the potential that should be used as a cultural tourism destination for the people of Jambi City and even people outside the region. This can increase knowledge and introduce visitors to the culture in Jambi Province, especially traditional houses.*

**Key words;** *Jambi Traditional House; ex MTQ; Cultural Tourism*

### PENDAHULUAN

Kota Jambi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satu keanekaragaman budaya di kota Jambi yaitu rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah daerah agar tetap terjaga sepanjang masa, dapat diamati dan dipelajari oleh generasi selanjutnya. Rumah adat juga memiliki daya tarik wisata tersendiri bagi pecinta keragaman budaya. Rumah adat adalah suatu bangunan yang mencirikan khas dari suatu daerah tertentu. Rumah adat yang terletak di arena eks MTQ kota Jambi dibangun untuk persiapan pameran pembangunan MTQ nasional ke 18 pada tahun 1997 yang diresmikan oleh bapak presiden Soeharto.

Pada MTQ Nasional XVIII, setiap provinsi mengirimkan anggota kafilah sebanyak 50 orang, terdiri dari peserta Iomba 34 orang, pimpinan kafilah, pelatih dan muhrim 10 orang, peserta Munas LPTQ dua orang, peserta Kongres Al Quran dua orang, petugas pameran satu orang, petugas pawai ta'aruf 1 orang. Selain itu, setiap provinsi juga akan mengikutkan tim pameran pembangunan, tim keseniaan, serta tim pawai ta'ruf masing-masing berjumlah 50 orang. Dengan demikian jumlah seluruhnya anggota kafilah dari 27 provinsi akan mencapai kurang lebih 2.000 orang. Bersamaan dengan penyelenggaraan MTQ Nasional XVIII, akan diselenggarakan pula Munas LPTQ, pertukaran misi muhibah tamaddun Islam negara-negara anggota MABIMS, Kongres Nasional Al Quran II, dan Sidang Komite Dakwah Islam Asia Pasifik, yang akan dihadiri oleh Arab Saudi, Kuwait, Singapura,

Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia. Selain Pameran Pembangunan, akan diselenggarakan pula pawai Ta'aruf yang akan memperebutkan piala bergilir Menteri Agama dan piala tetap Gubernur 1 Jambi, yang akan diselenggarakan 6 Juli 1997. (Yusuf, 2008)

Pada saat itu rumah adat menjadi daya tarik yang paling diminati oleh pengunjung baik dari peserta MTQ nasional maupun tamu undangan dari seluruh Indonesia, tidak ketinggalan juga masyarakat Provinsi Jambi.

Rumah adat eks MTQ kota Jambi memiliki ciri bangunan yang identik dengan budaya melayu. Rumah adat eks MTQ terdiri dari tujuh bangunan, yaitu rumah adat di anjungan Kabupaten Kerinci, anjungan Kota Jambi, anjungan Provinsi Jambi, anjungan Kabupaten Batanghari, anjungan Kabupaten Bungo Tebo, anjungan Kabupaten Merangin dan terakhir anjungan Kabupaten Tanjung Jabung.

Setiap rumah adat dari setiap anjungan kabupaten/kota memiliki karakteristik yang berbeda, baik ukiran maupun ukuran masing-masing. Tapi secara umum ketujuh rumah adat tersebut memiliki bentuk yang sama, berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh puluhan kayu berdiameter kurang lebih 30-50cm, bentuk rumah tampak memanjang ke samping dengan sebuah tangga menyamping di bagian depan sebagai akses masuk ke dalam rumah. Sebuah pintu masuk dan beberapa jendela dengan ukuran besar. Bentuk rumah terlihat sederhana dan kokoh. Bagian bawah atau kolong rumah tempat berdirinya tiang-tiang penopang rumah berupa lantai keramik. Sejumlah ukiran menghiasi beberapa bagian rumah.. Selain itu setiap rumah juga memiliki lumbung padi di sebelah atau di depan rumah sebagai tempat penyimpanan padi.

Rumah adat eks MTQ dapat dijadikan sebagai tujuan wisata kebudayaan. Wisata budaya menurut Sunaryo (2013) adalah jenis objek daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Menurut Wilopo dan Hakim (2017), pariwisata budaya perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Arena eks MTQ terletak di kelurahan Talang Bakung, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, ukurannya yang sangat luas, membuat arena tersebut sering dipakai masyarakat sekitar sebagai sarana olahraga; bersepeda, lari, senam dan atau balapan liar, serta banyak digunakan sebagai tempat belajar mengemudikan mobil. Lokasi arena eks MTQ juga strategis, yaitu di dekat bandara dan juga di dekat kebun binatang Kota Jambi. Sehingga pengunjung bandara ataupun pengunjung kebun binatang dapat dengan mudah mengunjungi rumah adat yang ada di arena eks MTQ. Sayangnya dengan potensi yang ada, hanya sedikit orang yang tertarik untuk berwisata ke rumah adat tersebut. Dari fakta tersebut yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana potensi rumah adat eks MTQ sebagai destinasi wisata budaya Kota Jambi

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya menurut Moleong (2010). Menurut Singarimbun dan Efendi dalam Bajari (2015), penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta, bukan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif berusaha menemukan pola sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha atau bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang ada hubungannya antara satu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat (Bajari, 2015). Pengumpulan data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lexy J. Moleong (2011) mendefinisikan "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Narasumber dipilih secara acak yaitu beberapa orang yang tinggal di kota Jambi dan pengunjung eks arena MTQ.

Beberapa narasumber dalam pengumpulan data rumah adat eks MTQ, yaitu:

1. Amir Suhadak, Hajar Andayani, dan Sudadijo selaku warga kota Jambi, wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang pendapatnya mengenai daya tarik rumah adat eks MTQ.
2. Wulandari, Zul Fadil Afan, dan Siti Fatimah selaku pengunjung eks arena MTQ.

Beberapa hasil dari observasi penelitian ini adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, foto dan sebagainya. metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa foto dan bahan tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat eks MTQ memiliki potensi yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata budaya bagi masyarakat Kota Jambi bahkan masyarakat luar daerah. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan mengenalkan bagi pengunjung tentang kebudayaan yang ada di Provinsi Jambi, secara khusus rumah adat.

Berdasarkan hasil observasi secara berulang-ulang, penulis menemukan bahwa rata-rata pengunjung arena eks MTQ justru menggunakan arena eks MTQ sebagai sarana berolahraga, sangat jarang sekali mereka yang hadir datang hanya untuk mengunjungi dan melihat-lihat rumah adat. Terdapat 7 (tujuh) unit rumah adat di arena eks MTQ. Secara umum rumah ketujuh rumah adat tersebut masih utuh dan layak dijadikan objek wisata.



Gambar 1. Rumah Adat di Anjungan Kabupaten Kerinci

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dari sisi kiri setelah memasuki arena eks MTQ, pengunjung akan menemukan anjungan Kabupaten Kerinci diawali dengan sebuah pohon beringin yang sangat besar dan rindang setelah itu terdapat rumah adat milik Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci saat ini sudah berkembang dan menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Rumah adat ini adalah rumah yang paling besar diantara keenam rumah adat lainnya, tepat di depan rumah tersebut ada sebuah patung bunga rafflesia atau lebih dikenal dengan bunga bangkai yang merupakan bunga yang dahulu cukup banyak tumbuh di Provinsi Jambi dan sekarang sudah mulai sulit ditemui. Masih di halaman pekarangan anjungan Kabupaten Kerinci, tepat di depan patung bunga rafflesia terdapat sebuah kolam ikan yang di atasnya berdiri dua buah jembatan kayu sebagai akses masuk utama menuju rumah adat tersebut. Sayangnya salah satu jembatan sudah rusak dan tidak dapat dilalui, begitu juga dengan kolam yang sudah tidak terawat dan dipenuhi tumbuhan liar enceng gondok serta lumut. Di sisi kiri halaman, terdapat sebuah bangunan lumbung padi yang sudah rusak berat dan hamper kehilangan separuh dindingnya, sementara tepat sebelah lumbung padi, setiap minggu pagi dan sore hari biasa terdapat orang yang menyewakan mainan mobilan anak-anak dan menjadikan halaman rumah adat Kabupaten Kerinci sebagai arena lintasannya. Pada rumah adatnya sendiri, pengunjung sudah tidak dapat memasukinya, tangga akses menuju rumah adat tersebut sudah ditutup untuk umum. Pengunjung hanya dapat melihat lihat dari luar rumah adat tanpa memasukinya. Bagian luar rumah adat ini didominasi dengan ukir-ukiran khas masyarakat Kerinci disekeliling rumah. Pada bagian atap utama ada ukiran berbentuk keris yang merupakan senjata khas adat jambi. Sayangnya bagian atap terdapat

kerusakan yang cukup jelas yang seharusnya segera diatasi untuk menghindari kebocoran pada atap. Pengunjung juga bisa bermain-main di bagian kolong rumah yang berupa lantai keramik dan terdapat tiang-tiang beton sebagai pengganti kayu penopang rumah. Tidak jarang area ini (halaman dan kolong rumah) dijadikan sebagai tempat senam dipagi hari oleh komunitas tertentu.

Keluar dari anjungan Kabupaten Kerinci, di sebelah kiri ditemukan anjungan milik Kota Jambi, anjungan ini memiliki halaman yang kecil, dibelakangnya terdapat rumah adat Kota Jambi dan sebuah saung berkapasitas 5 (lima) orang sebagai tempat bersantai. Rumah adatnya sendiri berukuran lebih kecil daripada rumah adat yang terdapat di anjungan Kabupaten Kerinci. Bentuknya sama seperti lainnya berupa rumah panggung dengan tangga didepan rumah yang masih terlihat utuh dan berfungsi, hanya saja diberi pagar besi sehingga menutup akses pengunjung yang ingin naik ke rumah tersebut.



Gambar 2. Rumah Adat di Anjungan Kota Jambi

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bagian kolong rumah juga dikeramik dan tiang-tiangnya tidak menggunakan kayu sebagai penopang rumah panggung, mereka menggantinya dengan tiang beton seperti rumah adat di anjungan Kabupaten Kerinci. Rumah adat di anjungan Kota Jambi juga memiliki lumbung padi, hanya saja posisinya tidak seperti rumah adat di anjungan Kabupaten Kerinci, mereka membangunnya di bagian belakang rumah, bentuknya masih lebih utuh daripada lumbung padi di anjungan Kabupaten Kerinci. Bagian depan halaman rumah adat di anjungan Kota Jambi dan anjungan Kabupaten kerinci terdapat taman yang cukup luas dan pohon yang cukup rindang. Bagian taman tersebut digunakan orang untuk menyewakan berbagai permainan anak-anak, permainan perahu, mobil-mobilan dan mancing-mancingan.



Gambar 3. Rumah Adat di Anjungan Provinsi Jambi

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebelah kiri anjungan Kota Jambi, terdapat anjungan Provinsi Jambi. Anjungan ini memiliki halaman yang paling lapang dibandingkan dengan anjungan lainnya, dan halaman di bagian ini paling sering digunakan komunitas tertentu untuk berolahraga senam pagi. Rumah adat di anjungan Provinsi Jambi juga merupakan rumah panggung yang tiangnya ditopang dengan beton, bukan dengan kayu, lantai kolong rumah dikeramik sama seperti yang lain. Terdapat tangga di depan rumah yang menjadi akses utama menuju ke dalam rumah. Balkonnya cukup besar berkapasitas kurang lebih sampai dengan lima belas orang dewasa. Hanya saja pengunjung tidak memiliki akses sampai kesana karena tangga utama ditutup juga seperti rumah adat di anjungan yang lain. Pada bagian balkon diberi papan ukiran khas Jambi bernuansa warna dominan kuning sebagai penutup pagar balkon. Rumah adat di anjungan Provinsi Jambi juga memiliki sebuah lumbung padi yang berada pada sisi kanan belakang rumah.



Gambar 4. Rumah Adat dan Replika Candi Muaro Jambi di Anjungan Kabupaten Batanghari. (Sumber: Dokumen Pribadi)

Beranjak dari anjungan Provinsi Jambi, disebelah kirinya terdapat anjungan Kabupaten Batanghari. Anjungan Kabupaten Batanghari memiliki dua bangunan utama yaitu rumah adat dan replika candi Muaro Jambi. Candi Muaro Jambi sendiri adalah satu-satunya candi di Provinsi Jambi dan terletak di Kabupaten Batanghari pada saat itu dan sekarang sudah pecah kabupaten menjadi Kabupaten Batanghari dan Muaro Jambi, wilayah lokasi candi Muaro Jambi menjadi Kabupaten Muaro Jambi, oleh karena itu Candi Muaro Jambi menjadi ikon khusus bagi masyarakat Kabupaten Muaro Jambi. Di depan rumah adat anjungan Kabupaten Batanghari terdapat sebuah replika patung candi yang sedang duduk bersila. Pada rumah adatnya bewarna dominan hitam dengan ukiran dipagar balkon bewarna putih, sayangnya tangga utama menuju balkon sudah rusak berat dan tidak ada tersisa sedikitpun, sehingga sangat tidak memungkinkan pengunjung akan bisa naik ke rumah panggung tersebut. Bagian bawahnya yang merupakan kolong rumah diberi lantai keramik dengan tiang penopang rumah berupa kayu asli, berbeda dengan tiga rumah adat di anjungan sebelumnya. Anjungan Kabupaten Batanghari benar-benar menggunakan kayu sehingga rumah adatnya benar-benar mirip dengan rumah adat Jambi pada umumnya. Sisi kiri rumah terdapat sebuah lumbung padi yang berukuran lebih kecil dibanding lumbung padi di rumah adat anjungan lainnya. Bentuknya masih berdiri kokoh dan tidak terdapat kerusakan yang berarti. Replika Candi Muaro Jambi dibuat mirip dengan aslinya, berupa tumpukan batu bata yang disusun membentuk bangunan persegi dan terdapat tangga yang memungkinkan pengunjung bisa naik sampai ke atas candi. Replika candi tersebut masih terlihat menggunakan semen sebagai perekat antara satu batu dan batu lainnya, berbeda dengan yang aslinya, hanya berupa batu yang ditumpuk tanpa perekat apapun, tetapi bisa lengket dan membentuk bangunan candi yang kokoh.

Sebelah kiri berikutnya beranjak dari anjungan Kabupaten Batanghari, dapat ditemui anjungan Kabupaten Bungo Tebo. Kabupaten Bungo Tebo saat ini sudah pecah menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo.



Gambar 5. Rumah Adat di Anjungan Kabupaten Bungo Tebo

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Rumah adat di anjungan Kabupaten Bungo Tebo merupakan rumah terbesar kedua setelah rumah adat di anjungan Kabupaten Kerinci, bentuknya besar dan lebih kokoh, karena rumah adat milik Kabupaten Bungo Tebo ini dibangun sebagian dengan batu atau tembok di bagian bawahnya, dimana pada rumah adat di anjungan lain sama sekali tidak mengandung bahan batu sebagai dindingnya. Pada rumah adat ini setengah kolong rumahnya merupakan bangunan ruang, dimana di dindingnya diberi hiasan gambar masyarakat yang sedang beraktifitas. Setengah kolong rumah yang lainnya berupa tiang beton penopang rumah panggung yang lantainya diberi keramik. Pengunjung dapat melihat-lihat sampai ditempat tersebut, sementara untuk memasuki rumahnya, tangga menuju rumah sudah tidak ada, hanya tertinggal bekas bangunan dasar tangga saja. Dilihat dari luar, rumah adat tersebut memiliki corak coklat dan dihiasi ukiran kayu bewarna merah. Balkonnya tidak seluas rumah sebelumnya yang hanya sebatas ukuran ruang tamu utama, tidak memanjang sampai ujung sisi rumah. Pintu dan pagar balkon dipenuhi ukir-ukiran khas Jambi. Terdapat juga lumbung padi seperti rumah adat Jambi pada umumnya, letaknya di samping rumah, kondisinya rusak ringan dan juga tidak dapat diakses pengunjung.

Anjungan selanjutnya yang terletak di sebelah anjungan Kabupaten Bungo Tebo adalah anjungan Kabupaten Merangin. Pada anjungan ini selain terdapat rumah adat yang merupakan bangunan yang wajib ada di anjungan, terdapat juga miniatur air terjun yang sudah tidak berfungsi lagi. Sama seperti rumah adat lain, rumah adat ini berbentuk panggung dan memiliki kolong yang sudah diberi lantai keramik, dengan tiang penopang berupa beton sebagai pengganti kayu. Bagian depan rumah adat terdapat kolam dan di atasnya ada jembatan yang menjadi akses menuju rumah adat tersebut. Rumah adat pada anjungan Kabupaten Merangin ini bernuansa coklat dan memiliki ukiran kayu bewarna kuning pada pintu dan seluruh jendelanya. Balkonnya luas dan sepanjang sisi depan rumah, hanya saja tangga untuk naik ke balkon sudah tidak ada lagi. Pagar Balkon juga sudah banyak yang lepas karena sudah termakan usia. Lumbung padi pada rumah adat ini terletak di bagian depan rumah berjarak sekitar dua puluh meter, ukurannya cukup besar tapi kondisinya mengalami kerusakan pada bagian tangganya. Taman pada anjungan Kabupaten Merangin bersih dan rapi, hanya di bagian miniatur air terjunnya saja yang tampak kotor dan

tidak terawat. Kabupaten Merangin sendiri saat ini sudah menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Pada sisi kiri anjungan Kabupaten Merangin, terdapat anjungan Kabupaten Tanjung Jabung. Anjungan terakhir pada serangkaian anjungan di arena eks MTQ Jambi. Rumah adat pada anjungan ini berbentuk panggung dengan balkon yang luas terletak pada sisi depan ruang tamu rumah. Bentuk rumah masih utuh tidak tampak kerusakan berarti, termasuk tangga utama masih utuh namun sayang akses menuju rumah pada tangga tersebut ditutup. Pengunjung sama sekali tidak dapat menaiki tangga untuk mencapai balkon rumah. Rumah yang terbuat dari papan ini memiliki sedikit sekali ukiran kayu. Pintu dan jendelanya polos berwarna coklat kayu. Tidak terdapat lumbung padi pada rumah adat anjungan Kabupaten Tanjung Jabung ini. Hanya saja terdapat sebuah kapal-kapalan yang dibuat dari batu, lengkap dengan kolam air dibawahnya. Kabupaten Tanjung Jabung memang secara geografis terletak pada bagian timur Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan garis pantai, masyarakat pada umumnya bekerja sebagai nelayan penangkap ikan di laut, sehingga tidak heran jika pada anjungan Kabupaten Tanjung Jabung terdapat replika kapal sebagai ikon khusus di anjungan tersebut. Saat ini Kabupaten Tanjung Jabung sudah menjadi dua wilayah, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dari ketujuh anjungan yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki halaman yang saling terhubung satu sama lain dalam satu hamparan. Hamparan tersebut dibentuk menjadi taman-taman bunga yang rapi dan bersih. Berdiri juga pepohonan rindang yang menjadikan hamparan tersebut sejuk dan teduh. Tidak mengherankan jika hamparan ini sering digunakan sebagai tempat senam pagi bagi komunitas-komunitas tertentu. Mereka datang membawa perlengkapan senam sendiri. Terdapat juga pedagang kaki lima dan pedagang sewa mainan anak-anak di tempat tersebut. Rata-rata pengunjung di area tersebut datang hanya untuk berolahraga atau sekedar mengantarkan anak-anak mereka menyewa permainan yang diajakan. Sangat sulit ditemui pengunjung yang datang benar-benar untuk melihat-lihat rumah adat di kawasan kumpulan anjungan. Di area ini jika dalam keadaan ramai, tampak pula pemuda-pemuda yang melakukan pungutan parkir liar.

Kondisi kebersihan pada setiap anjungan tidak seragam, ada yang bersih dan ada yang kotor, terdapat rumput ilalang yang tinggi dan mengganggu pemandangan. Terdapat juga kolam yang sudah dipenuhi lumut dan tumbuhan liar sehingga memberi kesan sangat kotor. Sementara itu terdapat juga kolam lainnya yang sudah tidak berfungsi sama sekali, sudah tidak terdapat air di dalamnya.

Hasil wawancara penulis terhadap beberapa warga Kota Jambi dan juga beberapa warga yang sedang berkunjung menyatakan bahwa mereka cenderung tidak tertarik lagi dengan rumah adat yang ada di area eks MTQ. Masalah akses masuk adalah hal utama bagi mereka, selain masalah-masalah lainnya yaitu kebersihan dan keamanan. Mereka sebenarnya ingin sekali bisa masuk kedalam rumah adat, tapi sangat disayangkan tangga di rumah adat tersebut sudah banyak yang rusak atau hilang, yang ada sekalipun

diberi pagar atau ditutup dengan kayu. Selain itu, jika sedang ramai orang berkunjung, banyak preman-preman yang melakukan pungutan liar atas parkir kendaraan disekitar arena eks MTQ tersebut. Preman-preman itu meminta dengan paksa uang parkir yang tidak wajar dan terkadang tidak segan-segan melukai korbannya. Pengunjung dan warga lebih tertarik untuk berolahraga dan juga melihat kebun binatang yang ada di dekat eks arena MTQ.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah rumah adat eks MTQ berpotensi sebagai destinasi wisata budaya di kota Jambi karena dengan menjadikan wisata budaya sama dengan melestarikan cagar budaya yang ada. Generasi muda masa kini dan yang selanjutnya juga dapat mengamati dan mempelajari warisan cagar budaya berupa rumah adat. Bukan tanpa alasan pemerintah membangun rumah adat bertepatan dengan MTQ nasional ke 18, dari pameran pembangunan rumah adat dapat dilihat kebudayaan masyarakat Jambi yang beragam, setiap rumah adat memiliki ciri khasnya masing-masing meskipun semua rumah adat berbentuk rumah panggung. Dari penelitian ini penulis berharap bahwasanya rumah adat eks MTQ dapat diperbaiki dan dapat dibuka untuk umum agar masyarakat dalam melihat langsung ke dalam rumah adat tersebut. Selain itu perlu adanya penertiban masalah keamanan, agar para preman pemungut parkir liar dapat diberantas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, Atwar. (2015). Metode penelitian komunikasi: Prosedur, tren, dan etika. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bambang, Sunaryo. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Lexy J, Moleong. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J, Moleong. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 41 No.1 Januari 2017, 56-65.
- Yusuf, Ahmad Mukhlis. (2008). Presiden RI II Jenderal Besar H.M. Soeharto dalam berita / Tim produksi, Ahmad Mukhlis Yusuf. Jakarta: Antara Pustaka Utama.